

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal abad ke – 19 sampai abad ke – 20 hampir di seluruh dunia Islam berdiri lembaga – lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern. Indonesia termasuk salah satu negara Islam yang melakukan pembaharuan pendidikan Islam yang terwujud dalam dua langkah utama, yaitu: *pertama*, mendirikan lembaga – lembaga pendidikan baru dengan menerapkan sistem pendidikan modern. *Kedua*, mentransformasikan lembaga – lembaga pendidikan tradisional menjadi lembaga pendidikan modern.¹

Pada abad ke-19, kondisi masyarakat Banten Selatan dan khususnya Menes-Ujung Kulon merupakan masyarakat dengan tingkat buta huruf yang cukup tinggi. Dimana masyarakat Banten khususnya dari segi pendidikan dan sosial (ekonomi) memang sangat memprihatinkan, sekolah–sekolah yang dibangun oleh penjajah Belanda disiapkan untuk pribumi hanya golongan tertentu yang dapat masuk di sekolah tersebut (politik etis Belanda).²

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), p. 268.

² Iin Solihin, *Mathla'ul Anwar dalam Konstelasi Politik Nasional Pasca Orde Baru*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), p. 12 – 13.

Sejarah munculnya berbagai organisasi masyarakat (ormas) di Indonesia adalah sebagai respons terhadap kondisi yang telah menjadi atmosfer di Nusantara. Kondisi masyarakat yang memprihatinkan di tengah tekanan kaum imperialis, dengan sendirinya memunculkan jiwa patriotisme dan semangat memperjuangkan hak dan martabat kaum pribumi. Semangat perjuangan ini akhirnya melahirkan gerakan modernisasi di kalangan bangsa Indonesia.³ Atas keprihatinan tersebut, Ulama-ulama atau Kiyai meresponnya dengan mengadakan musyawarah yang bertempat di Kampung Kananga-Menes, dipimpin oleh KH. Entol Mohammad Yasin dan KH. Tb. Mohammad Soleh serta ulama-ulama lainnya di sekitar Menes. Akhirnya musyawarah tersebut mengambil keputusan untuk mendirikan pendidikan formal yaitu berbentuk madrasah sebagai bentuk perjuangan untuk membawa umat Islam keluar dari keterpurukan.

Perkembangan sebuah organisasi masyarakat seperti Mathla'ul Anwar pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat itu sendiri. Sebab, ormas dibentuk dan kiprahnya ditengah masyarakat. Maju mundurnya sebuah ormas sangat tergantung pada dukungan masyarakat. Jika dukungan masyarakat kuat, maka

³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1995), p. 121.

majulah ormas tersebut. Sebaliknya, sulit bagi ormas untuk berkembang tanpa dukungan yang mantap dari masyarakat. Karena itu, memprediksi keadaan sebuah ormas dimasa mendatang pada dasarnya adalah memprediksi dan menganalisa kecenderungan-kecenderungan yang akan terjadi pada masyarakat masa depan.⁴

Mathla'ul Anwar adalah sebuah organisasi masyarakat yang berorientasi pada pendidikan dan dakwah yang berdiri pada tanggal 10 Ramadhan tahun 1334 H bertepatan pada tanggal 10 Juli tahun 1916 M di Kampung Kananga, Menes. Organisasi masyarakat Mathla'ul Anwar ini didirikan oleh K.H. Mas Abdurrahman Bin K.H. Mas Jamal bersama beberapa kiyai lainnya, antara lain, K.H. Tubagus Muhammad Sholeh, K.H. Entol Muhammad Yasin, Kiyai Tegal, K.H. Abdul Mu'thi, Kiyai Soleman Cibinglu, K.H. Daud, Kiyai Rusydi, Kiyai Entol Danawi, dan K.H. Mustaghfiri.⁵

Pembaharuan sistem pengajaran di lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren dan madrasah. Dua lembaga yang paling berpengaruh kepada cara pandang dan referensi nilai masyarakat Banten, mengikuti sistem dan pola pengajaran sekolah a la Belanda,

⁴ M. Irsjad Djuwaeli, *Membawa Mathla'ul Anwar Ke Abad XXI*, (Jakarta: PB Mathla'ul Anwar, 1998), p. 1.

⁵ J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, (Jakarta: AMZAH, 2022), p. 304.

yang dilakukan para pendiri Mathla'ul Anwar seperti KH. E. Yasin, E. Jasudin, KH. Mas Abdurrahman telah berhasil secara bertahap menghilangkan keraguan dan resistensi masyarakat terhadap sistem dan lembaga pengajaran Belanda.⁶

Tujuan didirikannya Mathla'ul Anwar adalah agar ajaran Islam menjadi dasar kehidupan bagi individu dan masyarakat. Mathla'ul Anwar menyepakati beberapa hal untuk mencapai tujuan didirikannya Mathla'ul Anwar yaitu untuk menghimpun tenaga – tenaga pengajar agama Islam, mendirikan madrasah, memelihara dan mengembangkan pondok pesantren serta menyelenggarakan tabligh ke berbagai penjuru Indonesia yang dikuasai oleh Pemerintah Belanda.⁷

Mathla'ul Anwar pada awal berdirinya merupakan kelompok pengajian lokal di Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Jawa Barat (yang sekarang Provinsi Banten). Pada perkembangan dan gerakannya dimanifestasikan pada reformasi sosial religius, pendidikan, dakwah dan budaya dengan melakukan pembaharuan (*Modernisasi*) dan pemurnian (*Furifikasi*) ajaran agama Islam. Gerakan Ormas Mathla'ul Anwar sebagai gerakan kultural, yang mana kondisi umat yang

⁶ Mufti Ali, Banten dan Pembaratan Sejarah Sekolah 1883 - 1942, (Pandeglang: STKIP Setia Budhi Rangkas Bitung Lebak, 2012), p. 88.

⁷ Tim Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, *Dirosah Islamiyah I Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar*, (Jakarta: PB. Mathla'ul Anwar, 2007), p. 8.

diinginkan adalah umat yang melakukan pembaharuan di bidang kultur kehidupan.

Dari perjalanan sejarahnya, Mathla'ul Anwar sejak munculnya kesadaran akan pentingnya mobilisasi umat untuk terbebas dari keterpurukan akibat Kolonialisme. Para pendiri yang notabene Kiyai lokal Menes telah sepakat untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. KH. Mas Abdurrahman bersama pendiri lainnya juga bersepakat untuk menjadikan sistem madrasah yang berbasis kelas sebagai alternatif terbaik bagi lembaga pendidikan yang akan dibangun. Model pendidikan modern sebenarnya sama sekali baru bagi komunitas muslim Indonesia. Mengingat model tersebut baru diperkenalkan pada dekade kedua abad ke - 20 M, ketika sekolah/madrasah sejenis didirikan di beberapa tempat seperti Normaal School dan Adabiyah di Padang serta Mamba'ul Ulum di Solo.⁸

Aplikasi model pendidikan Islam ini merupakan terobosan sekaligus keberanian yang luar biasa karena masyarakat Muslim pada abad 20 Masehi telah lama diyakinkan bahwa model-model seperti pangajian di Mushola, Langgar, Surau, dan Pesantren merupakan model pendidikan yang paling sesuai dan "Islami". Terkait dengan Mathla'ul Anwar, tentunya patut dicatat secara khusus jika melihat latar

⁸ Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, p. 304

belakang pendiri Mathla'ul Anwar yang justru pengelola model pendidikan lama tersebut.

Hal ini tidak lepas dari sikap terbuka pendiri akan gagasan-gagasan baru yang lebih tepat. Muhammad Sholeh merasa bahwa dirinya bukan hanya tidak mampu mengelola lembaga pendidikan tersebut, tetapi juga tidak mengenalnya dengan baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar harus diserahkan kepada seseorang yang mengetahui dan mampu mengelola lembaga pendidikan baru tersebut. Keterbukaan ini merupakan pondasi utama berdirinya madrasah modern Mathla'ul Anwar pertama di Menes, bahkan di Banten.⁹

KH. Mas Abdurrahman sebagai pendiri Mathla'ul Anwar melakukan pembaharuan pendidikan di Menes Banten yang mengadopsi sekolah dengan sistem kelas model Belanda. Kesadaran adopsi sekolah model Belanda ini karena KH. Mas Abdurrahman menyadari bahwa kemajuan umat Islam di tengah – tengah penguasa Kolonial Belanda tidak akan dicapai jika tidak memperbaharui lingkungan keilmuan dan sistem pendidikan.¹⁰

⁹ Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, p. 305.

¹⁰ Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), p. 34.

Adanya madrasah di Menes menjadi sarana untuk menimba ilmu khususnya ilmu agama bagi masyarakat Menes. Masyarakat Menes menerima dengan baik adanya lembaga pendidikan ini, sehingga Madrasah Mathla'ul Anwar Pusat Menes terus berkembang.¹¹ Namun didalamnya terdapat berbagai konflik internal yang terjadi di Mathla'ul Anwar seperti modernisasi pendidikan di madrasah adanya pengajaran mata pelajaran sekular.¹² Meskipun demikian, perkembangan Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes terus berkembang hingga tahun 2022 sudah 107 tahun berdiri. Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes selain berkontribusi dalam bidang pendidikan khususnya di Menes, Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes juga melakukan berbagai kegiatan dakwah/keagamaan untuk menyebarkan agama Islam dan melakukan gerakan sosial.

Dalam Era Reformasi ini Mathla'ul Anwar menegaskan kembali perjuangannya dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial sebagai sebuah gerakan ke arah peningkatan mutu dan kualitas kehidupan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, Mathla'ul Anwar mendesak Pemerintah Indonesia untuk mengubah Undang – undang

¹¹ Ahmad Rofiq, diwawancarai oleh Muaimah Hayati, *Tatap Muka*, Menes, Pandeglang, 21 Juni 2023.

¹² Didin Nurul Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar di Tengah Perubahan Agama, Sosial, Budaya dan Politik di Indonesia*, (Cirebon: CV. Elsi Press, 2018), p. 108.

Pendidikan Nasional agar tidak diskriminatif dalam pembiayaan pendidikan antara sekolah – sekolah swasta dan negeri, mendesak pemerintah Indonesia untuk mengubah kurikulum pendidikan yang memungkinkan madrasah agar tetap berfungsi sebagai Lembaga Pendidikan Nasional, serta menambah jam pelajaran materi pendidikan agama di sekolah – sekolah umum menjadi 6 jam pelajaran di tingkat SD dan 4 pelajaran di tingkat SLTP dan SLTA. Selain itu juga Mathla’ul Anwar memperjuangkan otonomi pendidikan.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tentang sumbangsih Mathla’ul Anwar pada masa pasca orde baru terhadap masyarakat. Judul skripsi yang penulis ambil yaitu *Kontribusi Perguruan Mathla’ul Anwar Pusat Menes Pasca Orde Baru Tahun 1998 – 2022 M.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, penulis menempatkan beberapa permasalahan untuk dikaji dalam pemikiran skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Objektif Menes Pandeglang Pasca Orde Baru?

¹³ Tim Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, *Dirosah Islamiyah I*, p. 48.

2. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes?
3. Bagaimana Kontribusi Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes Terhadap Masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah terwujudnya dekripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Kondisi Objektif Menes Pandeglang Pasca Orde Baru
2. Sejarah dan Perkembangan Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes
3. Kontribusi Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes terhadap Masyarakat

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan, penulis melakukan tinjauan kepustakaan terhadap beberapa karya tulis, baik berupa buku maupun karya tulis ilmiah yang terkait dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Buku yang berjudul *Dirosah Islamiyah I Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar* yang disusun oleh Tim Dept. Pendidikan dan

Kebudayaan. Dalam buku *Dirosah Islamiyah I Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar* membahas tentang sejarah dan perkembangan Mathla'ul Anwar. Dimana didalamnya menjelaskan tentang kondisi umum masyarakat Banten dan kondisi pendidikan masyarakat Banten sebelum didirikannya Mathla'ul Anwar serta perkembangan Mathla'ul Anwar dari muktamar ke muktamar.

Buku yang berjudul *Membawa Mathla'ul Anwar ke Abad XXI* yang disusun oleh Irsyad Djuwaeli. Dalam buku *Membawa Mathla'ul Anwar ke Abad XXI* menjelaskan tentang gambaran mengenai Mathla'ul Anwar, peluang – peluang dan tantangan Mathla'ul Anwar agar dapat menjalankan visi misi dalam dakwah, pendidikan dan sosial ditengah – tengah masyarakat untuk masa depan.

Buku yang berjudul *Khithah Mathla'ul Anwar* karya KH. Abdul Wahid Sahari Dkk. Buku *Khithah Mathla'ul Anwar* menjelaskan tentang fungsi dan tugas organisasi Mathla'ul Anwar, dasar pijakannya dan landasan operasionalnya. Dimana Mathla'ul Anwar sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial.

Buku berjudul *Membela Islam Mathla'ul Anwar di Tengah Perubahan Agama, Sosial, Budaya dan Politik di Indonesia* Didin

Nurul Rosyidin terjemahan dari disertasi tentang Mathla'ul Anwar, *From Kampung to Kota: A Study of the Transformation of Mathla'ul Anwar 1916-1998* yang menjelaskan tentang Perubahan Mathla'ul Anwar dari tahun 1916 – 1998 dan menjelaskan bagaimana organisasi ini berubah, beradaptasi atau merespon perubahan di luar organisasinya.

Skripsi berjudul *Lembaga Pendidikan Islam di Banten Masa Orde Baru (Studi Kasus Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes Tahun 1968 – 1998)* karya Riyan Firmansyah, menjelaskan tentang perkembangan Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes Tahun 1968 – 1998.

Dari kelima sumber diatas menjelaskan tentang kondisi umum masyarakat Banten dan kondisi pendidikan masyarakat Banten sebelum didirikannya Mathla'ul Anwar serta perkembangan Mathla'ul Anwar dari muktamar ke muktamar. Menjelaskan peluang – peluang dan tantangan Mathla'ul Anwar agar dapat menjalankan visi misi dengan lancar untuk masa depan, serta fungsi dan tugas organisasi Mathla'ul Anwar dan landasannya. Menjelaskan tentang tentang Perubahan Mathla'ul Anwar dari tahun 1916 – 1998. Selain itu menjelaskan perkembangan Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes pada masa

Orde Baru. Maka dari itu penulis memfokuskan penelitian ini terhadap *Kontribusi Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes Pasca Orde Baru Tahun 1998 – 2022 M.*

E. Kerangka Pemikiran

Dalam mendapatkan fakta lapangan yang valid terkait kondisi, latar belakang, objek dan peran serta peristiwa yang terjadi sesuai dengan kenyataannya, maka penulis mengambil langkah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis adalah suatu pendekatan dengan melihat kesejarahan. Pendekatan Historis merupakan penelaahan serta sumber – sumber lain yang berisi tentang informasi – informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, atau dalam kata lain penelitian yang mendeskripsikan gejala tetapi bukan yang terjadi pada saat atau pada waktu penelitian dilakukan.¹⁴

Untuk membahas suatu keadaan dalam penelitian yang digunakan oleh penulis ini yaitu menggunakan pendekatan sosial. Dimana pendekatan sosial ini merupakan pendekatan yang berkaitan dengan masyarakat, gejala sosial dan faktor yang mendorong terjadinya

¹⁴ U Maman, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), p. 127-128.

suatu hubungan serta kepercayaan dan nilai – nilai yang menjadi dasar dalam sebuah proses terjadinya suatu peristiwa. Untuk memperdalam kajian teoritis dalam penelitian tentang dinamika suatu perubahan, maka penulis menggunakan pendekatan historis – sosial yang memberikan sebuah hubungan pemahaman tentang suatu hubungan terhadap peristiwa yang terjadi.

Kontribusi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sumbangan.¹⁵ Dalam hal lain, kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Contribute*, *Contribution* maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kontribusi dapat berupa materi atau tindakan.¹⁶ Dalam pengertian diatas, maka kontribusi merupakan sumbangsih yang diberikan dalam berbagai bentuk, baik sumbangan berupa dana, program, sumbangan ide, tenaga yang diberikan dalam berbagai bentuk untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

Mathla'ul Anwar adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan dakwah dan sosial. Beraqidah Islam

¹⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), p. 523.

¹⁶ Lukman Surya dan Nur Kholik, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam*, (Tasikmalaya: Adu Publisher, 2020), p. 16.

sepanjang tuntunan Al – Qur'an dan As – Sunnah serta ittifaq sahabat, yang telah berdiri sejak awal abad ke-20.¹⁷

Makna Reformasi secara etimologis berasal dari kata *Reformation* dengan akar kata reform yang artinya pembaharuan. Secara harfiah reformasi memiliki makna yaitu suatu gerakan untuk memformat orang, menata ulang atau menata kembali hal – hal yang menyimpang untuk mengembalikan pada format atau bentuk semula sesuai dengan nilai – nilai ideal yang di cita – citakan masyarakat. Reformasi dilakukan dengan suatu dasar moral dan etika sebagai manusia yang Berketuhanan Yang Maha Esa.¹⁸

Pasca Orde Baru disebut juga dengan Reformasi, Reformasi adalah perubahan yang dilakukan pada suatu lembaga atau lembaga di lingkungannya oleh pemerintah dan individu dengan memperhatikan fenomena yang terjadi sebelumnya, dan diyakini tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan anggota melalui tata kelola dan sistem organisasi yang baik. Reformasi dapat dilakukan di semua bidang kehidupan dan tanpa terkecuali bidang keagamaan, berdasarkan dinamika kehidupan yang salah yang diterapkan selama

¹⁷ Tim Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, *Dirosah Islamiyah I*, p. 52.

¹⁸ Cakti Indra Gunawan, *Post-Reformasi Merekonstruksi Semangat Pancasila dan Reformasi Berbasis Online*, (Malang: CV IRDH, 2019), p. 68.

ini, perlu dilakukan pembenahan dan pelurusan tujuan melalui visi dan misi yang jelas.

Dari paparan diatas maka penelitian ini memfokuskan pada sumbangsih Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes terhadap masyarakat pasca Orde Baru tahun 1998 – 2022 dalam bidang pendidikan, keagamaan dan sosial.

F. Metode Penelitian

Sejarah sejatinya adalah suatu tulisan, dalam konteks masa lalu, yang kemudian dihadirkan kepada khalayak masyarakat. Tentunya dengan metode keilmuan yang tepat sehingga peristiwa ataupun kenangan yang disajikan dapat sedekat mungkin menyentuh dengan kebenaran. Walaupun dalam hal ini sendiri para sejarawan pun masih meragukan dan terus menerus mengulik bagaimana sebuah reka peristiwa yang dapat menyentuh sebuah kebenaran peristiwa di masa lalu tersebut. Karena seperti diketahui, sebuah peristiwa itu mempunyai sifat yang unik, sebuah peristiwa dalam lintasan sejarah tentunya berbeda dengan peristiwa-peristiwa lain yang pernah dirasakan oleh seseorang ataupun sekelompok masyarakat.

Sejak penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode penelitian

sejarah. Menurut Pradopo, metode adalah cara kerja untuk menuangkan objek yang menjadi sasaran suatu penelitian.¹⁹ Sedangkan menurut Sangidu, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁰

Sesuai dengan pengertian tersebut, sebagai seorang peneliti sejarah maka metode yang digunakan adalah Metode Penelitian Sejarah. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Secara singkat dapat didefinisikan sebagai prosedur yang benar dari penelitian yang benar dan menyajikannya secara benar. Adapun metode penelitian sejarah ini terbagi menjadi lima tahapan, antara lain pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

1. Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Peneliti memilih judul *Kontribusi Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes Pasca Orde Baru Tahun 1998 – 2022*

¹⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), p. 18.

²⁰ Sangidu, *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Asia Barat FIB UGM, 2004), p. 13.

M. Penulis memiliki alasan mengangkat judul tersebut karena Mathlaul Anwar memiliki peran penting dalam pendidikan di Menes. Pendidikan di Menes mengalami banyak perubahan semenjak berdirinya Mathla'ul Anwar. Selain itu, penulis mengambil tempat penelitian di Menes Pandeglang yang merupakan tempat kelahiran penulis sendiri. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait sejarah lokal di tempat tinggal sendiri, serta melanjutkan penelitian terdahulu. Sehingga fokus penelitiannya pada kontribusi Perguruan Mathlaul Anwar Pusat Menes Pasca Orde Baru. Di samping itu, belum ditemukan penelitian sejenis.

2. Heuristik

Heuristik adalah proses yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan sumber – sumber, data – data atau jejak sejarah. Jenis sumber terdapat dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah. Dalam hal ini, mendapatkan sumber primer berupa sumber sumber arsip yang berupa dokumen dan data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan ini. Sumber primer penulis dapatkan di:

- a. Arsip Nasional Republik Indonesia, berupa arsip dokumen
 - 1) No. 1148, Inventaris Arsip Setneg RI Pemantauan Orpol-Ormas, *Sejarah Ringkas Berdirinya Mathla'ul*

Anwar (MA) dan Perkembangannya, Arsip Nasional Republik Indonesia.

- 2) No. 1161, Inventaris Arsip Setneg RI Pemantauan Orpol-Ormas, *Surat Pernyataan Moral Mathla'ul Anwar*, Arsip Nasional Republik Indonesia.

b. Buku karya

- 1) M. Irsjad Djuwaeli, *Membawa Mathla'ul Anwar Ke Abad XXI*, Jakarta: PB Mathla'ul Anwar, 1997.
- 2) Perwakilan P.B. Mathla'ul Anwar, *Seruan Mathla'ul Anwar*, Jakarta: Daya Tjipta, 1964

c. Selain itu, penulis melakukan wawancara kepada yang mengetahui tentang pembahasan ini, diantaranya:

- 1) Abdul Haris, diwawancarai oleh Muaimah Hayati, *Tatap Muka*, Menes, Pandeglang, 17 Mei, 2023.
- 2) Ahmad Rofiq, diwawancarai oleh Muaimah Hayati, *Tatap Muka*, Menes, Pandeglang, 21 Juni, 2023.
- 3) Ahmad Rofiq, diwawancarai oleh Muaimah Hayati, *Tatap Muka*, Menes, Pandeglang, 3 Agustus, 2023.
- 4) Sugianto, diwawancarai oleh Muaimah Hayati, *Tatap Muka*, Leuwi Panjang, Pandeglang, 30 September, 2023.

Sedangkan Sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Mengulas dan membahas bukti – bukti dari sumber primer merupakan karya yang berjarak satu atau lebih langkah dari peristiwa atau informasi yang menjadi acuannya. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari beberapa buku yang berkaitan dengan tema. Penulis melakukan pencarian sumber – sumber referensi yang relevan ke Perpustakaan UIN SMH Banten, Perpustakaan Daerah Pandeglang, Perpustakaan Universitas Mathla’ul Anwar (UNMA) Banten, Perpustakaan Daerah Kota Serang dan Perpustakaan.

Adapun sumber informasi terkait buku yang penulis temukan, diantara sebagai berikut: karya Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1995), karya Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga–Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), Tim Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, *Dirosah Islamiyah I Sejarah dan Khithah Mathla’ul Anwar*, Jakarta: PB. Mathla’ul Anwar, 2007, karya Mufti Ali, dkk, *Matla’ul Anwar dan Tantangan Modernitas*, (Pandeglang: Bhakti Banten Press, 2018), dan karya Didin Nurul Rosidin, *From Kampung To Kota: A Study of the Transformation of Mathla’ul Anwar 1916-1998*, (Leiden University, 2007) diterjemahkan dalam buku karya

Didin Nurul Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar di Tengah Perubahan Agama, Sosial, Budaya dan Politik di Indonesia*, (Cirebon: CV. Elsi Press, 2018).

3. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber atau pengumpulan sumber yaitu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang telah diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut redibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses verifikasi dalam metode penelitian sejarah disebut dengan istilah kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi buku tersebut cukup kredibel atau tidak.

Sedangkan kritik eksternal adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.²¹ Setelah sumber sudah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam, otentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.

²¹ Lilik Zulaicha, *Metologi Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), p. 17, <http://digilib.uinsby.ac.id/20184/7/Metodologi%20Sejarah.pdf>. (diakses pada tanggal 12 Desember 2022).

a. Kritik Intern

Kritik intern merupakan suatu kegiatan untuk menilai data-data yang diperoleh dengan maksud agar mendapatkan suatu data yang autentik atau tidak dan mendapatkan suatu data kredibilitas atau dapat dipercaya. Peneliti mengkritisi dengan adanya sumber data yang peneliti dapatkan mengenai dokumen tertulis.

b. Kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan proses untuk mengetahui apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak. Dalam kritik ekstern ini penulis menemukan sumber yang autentik yakni sumber lisan.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering diduga subjektivitas. Dikatakan subjektivitas karena sebagian benar tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, fakta tidak dapat berbicara. Sejarawan akan mencantumkan fakta dan keterangan darimana fakta tersebut didapatkan. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi

untuk dihindari. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).²²

Pada tahap interpretasi, penulis mencari hubungan antara data-data yang ditemukan, pengamatan yang berperan serta dalam penelitian yang kemudian ditafsirkan. Selain itu, fakta yang diperoleh dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dengan melakukan interpretasi di suatu pihak akan menghidupkan objek penelitian dan dilain pihak akan menggiring fakta – fakta pada tema, topik yang lain. Selain itu, sejarawan tetap ada di bawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektivitas dapat dieliminasi. Metodologi mengharuskan sejarawan mencantumkan sumber faktanya. Hal ini diharapkan agar pembaca dapat mengecek kebenaran fakta dan konsisten dengan interpretasinya.

5. Historiografi

Historiografi merupakan harapan akhir dari penelitian. Historiografi adalah menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi fakta sejarah dalam bentuk tulisan menjadi kisah. Adapun pola penyajian adalah sebagai berikut:

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 78.

- a. Informatif deskriptif yaitu penyajian tulisan yang sesuai dengan aslinya sebagaimana yang diperoleh dari sumber-sumber yang diteliti, seperti kutipan dari buku-buku, kutipan dari narasumber, maupun ucapan langsung ketika wawancara.
- b. Informatif interpretasi yaitu penyajian dengan menggunakan analisis untuk memperoleh kesimpulan yang sebenarnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi Lima Bab. Setiap Bab terdiri dari beberapa Sub Bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, Terdapat: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kondisi Objektif Menes Pandeglang Pasca Orde Baru, Terdapat: Letak Geografis, Kondisi Pendidikan, Kondisi Keagamaan, Kondisi Sosial dan Budaya.

BAB III : Sejarah dan Perkembangan Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes, Terdapat: Latar Belakang Berdirinya Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes, Perkembangan Pendidikan Perguruan Mathla'ul Anwar

Pusat Menes, Perkembangan Keagamaan Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes dan Perkembangan Gerakan Sosial Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes.

BAB IV : Kontribusi Perguruan Mathla'ul Anwar Pusat Menes terhadap Masyarakat, Terdapat: Bidang Pendidikan, Bidang Keagamaan dan Bidang Sosial.

BAB V : Penutup, Terdapat: Kesimpulan dan Saran – Saran.